

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi dan dianggap penting dalam kehidupan. Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada hal-hal lain, diantaranya memerlukan sandang, pangan dan papan untuk melengkapinya. Mulanya masyarakat melakukan barter (tukar menukar barang) untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya. Pada masa kemudian mereka memerlukan pertukaran barang dengan sejumlah uang tertentu (Harsono, 1995:1).

Berfungsinya pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002:83). Aktivitas ekonomi pasar merupakan tempat berlangsungnya proses transaksi antara pembeli dan penjual, serta sebagai tempat untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dengan harga yang terjangkau (Damsar, 2005:14). Ginanjar (1980:52) dalam bukunya berpendapat bahwa pasar merupakan perputaran dan pertemuan antara persediaan dan penawaran. Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi, maupun konsumsi. Seiring berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi, pasar tidak hanya sebagai tempat jual beli bagi masyarakat yang ada di sekitar pasar, lebih dari itu pasar telah dijadikan sebagai sarana penggerak roda perekonomian dalam skala besar.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di Pulau Sumatera. Pusat perdagangan utamanya terdapat di Pasar Atas, Pasar

Bawah, dan Pasar Aur Kuning. Dari sektor perekonomian, Bukittinggi merupakan kota dengan pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di Sumatera Barat setelah Kota Padang

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Provinsi Sumatera Barat 2018

NO	KABUPATEN/KOTA	2018
1	Kab. Kep.Mentawai	4,92
2	Kab. Pesisir Selatan	5,36
3	Kab. Solok	5,23
4	Kab. Sijunjung	5,10
5	Kab. Tanah Datar	5,08
6	Kab. Padang Pariaman	5,47
7	Kab. Agam	5,27
8	Kab. Lima Puluah Koto	5,26
9	Kab. Pasaman	5,01
10	Kab. Solok Selatan	5,04
11	Kab. Dharmasraya	5,32
12	Kab. Pasaman Barat	5,25
13	Kota Padang	6,09
14	Kota Solok	5,69
15	Kota Sawahlunto	5,54
16	Kota Padang Panjang	5,74
17	Kota Bukittinggi	6,03
18	Kota Payakumbuh	6,02
19	Kota Pariaman	5,51

Sumber : BPS Kota Bukittinggi 2019

Pasar Atas, yang juga disebut pasar Loih Galuang berasal dari pengembangan sebuah loods ke arah timur (tepatnya pada kawasan pinggiran bukit yang berdekatan dengan selokan yang mengalir di kaki bukit) oleh

pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1900. Pasar tersebut berdiri di atas tempat bernama Bukit Kubangan Kabau pada tahun 1858 yang terletak di Kelurahan Benteng Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Luas wilayah Pasar Atas adalah 2,1 Ha, dengan jumlah pedagang sebanyak 1,861 yang terdiri dari pedagang toko, Grosir, kios, lapangan bulan dan harian. Pasar-pasar tradisional di sekitar Jam Gadang ini, Kemudian berkembang menjadi tempat penjualan hasil kerajinan tangan berupa mukena, songket, tenunan, sulaman, batik dan cinderamata khas Minangkabau (Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bukittinggi, 2015:5)

Pasar Atas Kota Bukittinggi merupakan pasar tradisional dimana tempat atau lokasi bertemunya penjual dan pembeli secara langsung. Pasar juga menjadi tempat transaksi jual beli yang biasanya dilakukan dengan cara tawar-menawar dan pembayaran secara tunai. Bangunan pasar tradisional biasanya merupakan kios-kios atau gerai, los yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar. Peran pasar tradisional sebenarnya sangat vital bagi perekonomian nasional dan merupakan wadah jual beli bagi masyarakat Kota Bukittinggi.

Pada tahun 2017 Pasar Atas mengalami kebakaran mengakibatkan sebanyak 334 petak toko dari 763 jumlah petak toko yang ada terbakar. Kebakaran ini mengganggu kegiatan jual beli pedagang di Pasar Atas Kota Bukittinggi. Untuk menyelesaikan masalah ini, pemerintah Kota Bukittinggi membangun ulang bangunan Pasar Atas. Pembangunan Pasar Atas membutuhkan waktu 2 tahun.

Sebelum bangunan pasar selesai dibangun, terjadi konflik antara pedagang dengan pemerintah Kota Bukittinggi. Hal ini terjadi karena kebijakan mengenai

penempatan pedagang kembali di Pasar Atas yang baru. Dasar penolakan pedagang pemilik kartu kuning adalah kebijakan dianggap dapat menghilangkan hak toko yang mereka miliki. Dengan kebijakan yang baru, toko tidak boleh disewakan dan harus digunakan sendiri. Dari jumlah 835 toko yang siap dibangun, 763 jumlah toko diutamakan kepada pedagang dengan pemilik kartu kuning (pemilik toko sebelum kebakaran). Sisa toko yang ada akan diprioritaskan pada penyewa yang aktif. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan para pedagang pemilik kartu kuning. Mereka menolak kebijakan pemerintah kota Bukittinggi yang tertuang dalam surat Nomor 5112/677/DKUKMDP/X/2009.

Pedagang mengeluhkan dalam membuat kebijakan pemerintah tidak mengajak pedagang Pasar Atas bermusyawarah. Mereka mengatakan bahwa amanat Peraturan Presiden nomor 64 tahun 2018, yang mengatur soal pembangunan pasar dan bagaimana pemerintah daerah wajib mengutamakan hak pedagang lama. Hal ini dijelaskan pada Perpres nomor 64 pasal 7 ayat 1 dan 2. Menurut mereka kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah seharusnya tidak merugikan pedagang.

Pedagang juga mempertanyakan pembuatan sertifikat Pasar Atas . Menurut pedagang sebelumnya Pasar Atas tidak pernah tercatat sebagai aset negara. Sejarahnya Pasar Atas merupakan tanah serikat agam tuo. Pasar yang dibangun ini sudah ada jauh sebelum kolonial Belanda datang ke nagari kurai (Bukittinggi). Tanah pasar serikat ini tidak pernah berubah atau di pindah kepemilikan baik pemerintah Belanda, Jepang maupun Republik Indonesia. Tapi tiba-tiba berubah status, menjadi tanah milik negara pada Januari 2018. Dengan dibuatnya sertifikat

hak pakai nomor 21 tahun 2018 oleh BPN ke Pemkot Bukittinggi. Tentu hal ini menjadi pertanyaan bagi pedagang.

Sedangkan pemerintah kota Bukittinggi berpendapat bahwa hal yang mereka lakukan telah sesuai dengan peraturan yang ada. Berdasarkan undang-undang No. 22 tahun 1948 pasal 1 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah dan ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah No. 167/GM/Stg/Ket-1949. Maka penguasaan pasar berada sepenuhnya pada pemerintahan Kota Bukittinggi. Semenjak dikeluarkannya pasal 1 tersebut penghasilan atau pendapatan Pasar Bukittinggi tidak lagi dibagi-bagi kepada seluruh wilayah nagari *Agam Tuo* akan tetapi digunakan sebagai kas untuk perbaikan pasar.

Hal ini juga disampaikan oleh Walikota Bukittinggi, Ramlan Nurmatias, dalam sebuah wawancara. Bahwa dirinya bersama Wakil Walikota atas nama pemerintah kota akan berbuat maksimal untuk kepentingan masyarakat, sesuai aturan hukum dan sistem administrasi yang berlaku. Apapun yang dilakukan pemerintah kota, semata-mata hanya untuk kepentingan warga. Perbedaan paham ini yang membuat masalah antara pemerintah Kota Bukittinggi dan pedagang Pasar Atas terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti upaya yang dilakukan oleh pedagang untuk memperjuangkan pembatalan kebijakan pemerintah kota Bukittinggi. Judul penelitian ini adalah “Upaya memperjuangkan Pembatalan Kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memulihkan aktivitas perdagangan di Pasar Atas pemerintah Kota Bukittinggi membangun kembali pasar dan mengeluarkan kebijakan baru pengalokasian toko pada pedagang. Keinginan pedagang adalah kebijakan dibatalkan dan dilakukan perundingan untuk menemukan solusi bersama yang saling menguntungkan antara pedagang dengan pemerintah Kota Bukittinggi.

Penelitian ini difokuskan pada upaya yang diterapkan oleh pedagang untuk membuat Walikota membatalkan kebijakan tersebut dan Memahami dasar upaya yang diterapkan. Berdasarkan hal tersebut pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah **Bagaimana upaya memperjuangkan pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Atas untuk membuat Walikota Bukittinggi membatalkan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan upaya pedagang Pasar Atas untuk membatalkan kebijakan Walikota Bukittinggi.
- 2) Memahami dasar pedagang menggunakan upaya yang diterapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi konflik.

2. Aspek Praktik

Memberikan bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

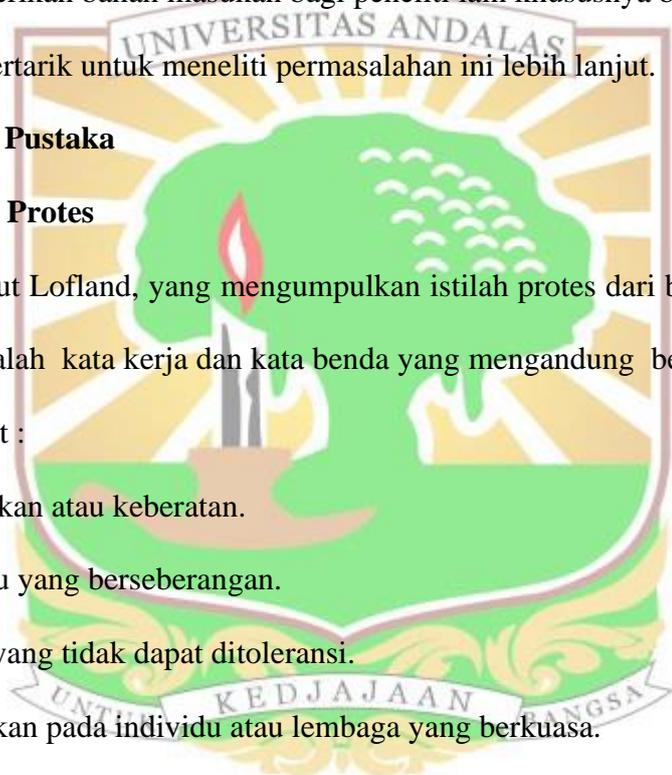
1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Protes

Menurut Lofland, yang mengumpulkan istilah protes dari berbagai kamus, kata protes adalah kata kerja dan kata benda yang mengandung beberapa dimensi sebagai berikut :

- 1) Penolakan atau keberatan.
- 2) Sesuatu yang berseberangan.
- 3) Suatu yang tidak dapat ditoleransi.
- 4) Ditujukan pada individu atau lembaga yang berkuasa.
- 5) Dilakukan secara beramai-ramai dan resmi.
- 6) Dilakukan secara terbuka.
- 7) Didasari oleh perasaan ketidakadilan.

Lofland melihat protes adalah bentuk pengembangan dari keluhan, keberatan, atau ungkapan keengganan terhadap suatu gagasan dan tindakan. Penolakan yang dimaksud dapat diekspresikan secara lugas dan terbuka didepan umum (deklarasi



penolakan tertulis). Protes biasanya dilakukan secara beramai-ramai untuk menyampaikan pendapatnya (Lofland, 2003:2).

Dalam bukunya Tilly (1981:17), berpendapat kata protes berkembang menjadi konsep, sehingga kata protes memiliki persamaan dengan tindakan kolektif, sebab orang-orang yang berkumpul melakukan aksi protes bertindak secara kolektif dengan mengusung tujuan yang sama (kepentingan). Meski mengakui adanya persamaan antara konsep protes dan tindakan kolektif. Namun Tilly, menolak konsep protes dikarenakan dua hal pertama kata “protes” dan “pemberontakan“. Dari sudut pandang penguasa tanpa mencerminkan adanya niat dan posisi politik si pelaku. Kedua, melihat protes sebagai cara untuk menggambarkan perilaku kolektif berupa kekerasan massal, penjarahan dan kekacauan (Lofland, 2003:30).

1.5.2 Definisi Upaya Perjuangan

Upaya dalam ekonomi sering diartikan sebagai rencana yang harus dilakukan dalam bisnis, bagaimana organisasi akan bersaing dan bagaimana menarik serta memuaskan para pelanggannya agar dapat mencapai tujuannya (Robbins, 2010:213). Upaya juga didefinisikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk memenuhi tujuannya dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Putra, 2003:12). Konsep upaya didefinisikan sebagai berbagai cara dalam mencapai tujuan (*ways to achieve ends*). Sedangkan upaya dalam KBBI diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan. berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar (KBBI, 2019)

Upaya dalam gerakan sosial dilihat berdasarkan analisis situasi dan merupakan proses interaktif dan relation. Apa yang dilakukan oleh pelaku gerakan sosial merupakan antisipasinya terhadap apa yang telah dan sedang dilakukan oleh orang lain. Hal ini mereka sebut sebagai upayayasai dalam gerakan sosial (Afrizal, 2006:42).

Dalam kajian sosial, penjelasan mengenai gerakan sosial di masa awal lebih pada aksi-aksi protes yang dilakukan oleh kelas pekerja, dimana ekonomi menjadi faktornya. Pemikiran ini dapat kita temui dalam teori Marxisme tradisional dimana hubungan produksi merupakan landasan dalam kehidupan masyarakat yang melahirkan dua kelas yang berbeda, yaitu pekerja dan pemilik alat produksi dengan kepentingannya masing-masing. Karena dua kelas memiliki kepentingan yang berbeda, maka lahirlah pertentangan atau yang dikenal juga dengan istilah “perjuangan kelas”, yaitu kelas yang didominasi atau tereksplotasi akan melakukan penentangan. Oleh karena itu masyarakat merupakan sejarah perjuangan kelas (Fakih, 2004:50).

Menurut Sidney Terrow, gerakan sosial dimaknai sebagai politik berlainan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung untuk melawan elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan didukung oleh jaringan sosial yang kuat dan digaungkan oleh resonansi cultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan akan mengarah pada pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah gerakan sosial. Gerakan sosial juga diartikan Antony Giddens sebagai upaya kolektif untuk mencapai kepentingan bersama melalui tindakan

kolektif (*collective action*) diluar lingkup lembaga-lembaga mapan (Tarrow, 1998:4).

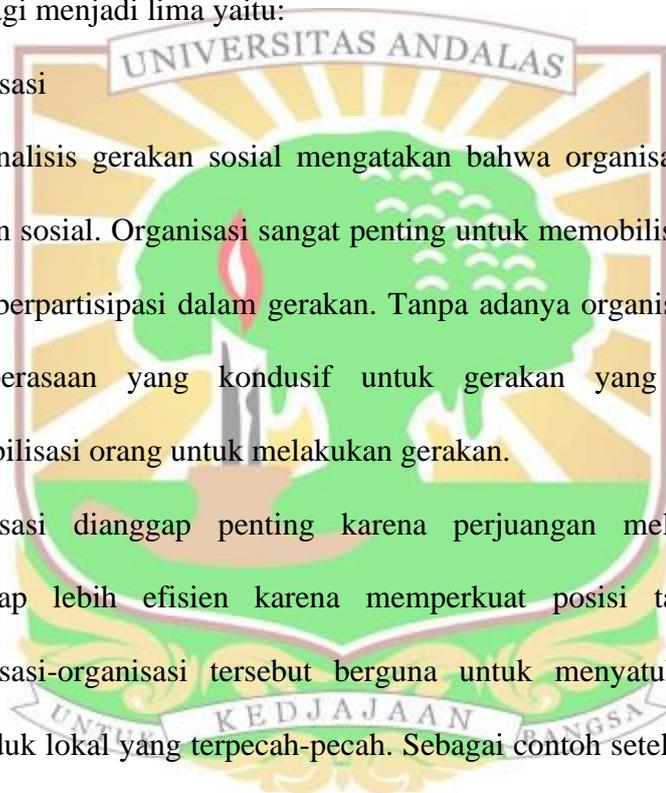
1.5.3 Macam-Macam Upaya dan Hasilnya

Dalam bukunya Afrizal (2006:42) melihat upaya-upaya yang diterapkan oleh komunitas lokal di Indonesia dalam upaya mencapai tujuan. Pada umumnya dilakukan dengan cara mengkombinasikan upaya-upaya yang ada dan bertahap. Upaya ini dibagi menjadi lima yaitu:

1. Organisasi

Para analisis gerakan sosial mengatakan bahwa organisasi penting bagi gerakan sosial. Organisasi sangat penting untuk memobilisasi orang-orang untuk berpartisipasi dalam gerakan. Tanpa adanya organisasi, pemaknaan dan perasaan yang kondusif untuk gerakan yang tidak mampu memobilisasi orang untuk melakukan gerakan.

Organisasi dianggap penting karena perjuangan melalui organisasi dianggap lebih efisien karena memperkuat posisi tawar menawar. Organisasi-organisasi tersebut berguna untuk menyatukan perjuangan penduduk lokal yang terpecah-pecah. Sebagai contoh setelah berjuang dan belum menemukan hasil, komunitas sekitar PT.Freeport di Papua membentuk organisasi yang dinamakan LEMASA untuk memfasilitasi perjuangannya. Organisasi ini menyatukan komunitas-komunitas desa yang tidak tampak. Setelah berdirinya organisasi ini, perlawanan petani berubah dari komunitas desa per desa atau kelompok per kelompok melawan



perusahaan dan Negara menjadi kolektivitas komunitas lima desa melawan perusahaan dan Negara.

Akan tetapi, menurut Afrizal (2006:44), hanya organisasi yang kuat yang ditandai oleh adanya pemimpin organisasi yang punya komitmen tinggi dan agak militant serta anggota-anggota yang kompak yang mampu memperkuat posisi tawar menawar penduduk/komunitas setempat.

2. Lobi

Lobi sering digunakan komunitas lokal untuk mensukseskan perjuangannya. Untuk keperluan ini, mereka menggunakan surat-menyurat dan bertemu dengan pejabat perusahaan dan Negara untuk menyatakan protes dan tuntutan mereka. Lobi yang dilakukan dengan mengirimkan surat-surat protes merupakan salah satu upaya non kekerasan yang dilakukan komunitas lokal. Sebagai contoh penduduk Kecamatan Jenggawah di Kabupaten Jember (Jawa Timur) juga melayangkan surat-surat kepada pejabat negara untuk meminta mereka membatalkan HGU sebuah perusahaan perkebunan milik Negara dan meminta pejabat tersebut untuk memberikan hak atas tanah yang sedang dikuasai oleh perusahaan bersangkutan kepada mereka (Afrizal, 2006:45).

3. Kekerasan

Kekerasan juga dapat digunakan oleh komunitas lokal untuk mensukseskan perjuangan mereka dengan melakukan cara merusak dan menghancurkan harta milik perusahaan dan juga memblokir aktivitas perusahaan. Sebagai contoh, komunitas lokal di Papua merusak alat-alat

berat milik PT.Freeport, mencabut patokan-patokan yang dibuat petugas perusahaan itu, membakar tangki-tangki minyak dan memotong pipa-pipa milik PT.Freeport itu menghalangi perusahaan tersebut mengambil tanah mereka sebagai area pertambangan.

4. Demonstrasi

Komunitas lokal menggunakan upaya demonstrasi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka tidak hanya mendemonstrasi perusahaan-perusahaan, melainkan juga pemerintah kabupaten/kota dan provinsi serta Dewan Perwakilan Rakyat. Sebagai contoh, karena lobi tidak membuahkan hasil, komunitas desa di Kecamatan Muntok dan Simpang beramai-ramai melakukan demonstrasi di kantor pusat perusahaan di Jakarta dan kantor DPR untuk mengajukan aspirasi mereka.

5. Pendudukan Lahan

Komunitas lokal menduduki lahan yang telah lama dikuasai oleh perusahaan untuk mengklaim hak dengan cara, menggarap lahan yang disengketakan. Sebagai contoh, penduduk setempat menggarap lagi tanah yang sudah cukup lama dikuasai oleh investor di Topas (Lucas, 2001:61)

1.5.4 Penyebab-Penyebab Pilihan Upaya

Pilihan-pilihan upaya perjuangan yang dipakai oleh komunitas setempat dipengaruhi oleh beberapa hal. Dalam bukunya Afrizal (Afrizal,2018:73) melihat pilihan upaya yang dipakai oleh pelaku protes merupakan antisipasinya terhadap apa yang telah dan sedang dilakukan oleh orang lain. Dipengaruhi reformasi penduduk setempat pada protes agraria juga lebih memilih aksi-aksi kekerasan

seperti memanen kebun kelapa sawit milik perusahaan atau menghambat aktivitas perusahaan. Mereka juga melakukan aksi-aksi kolektif penekanan seperti demonstrasi, tujuan yang hendak dicapai dalam menentukan pilihan upaya dapat dibagi dua yaitu:

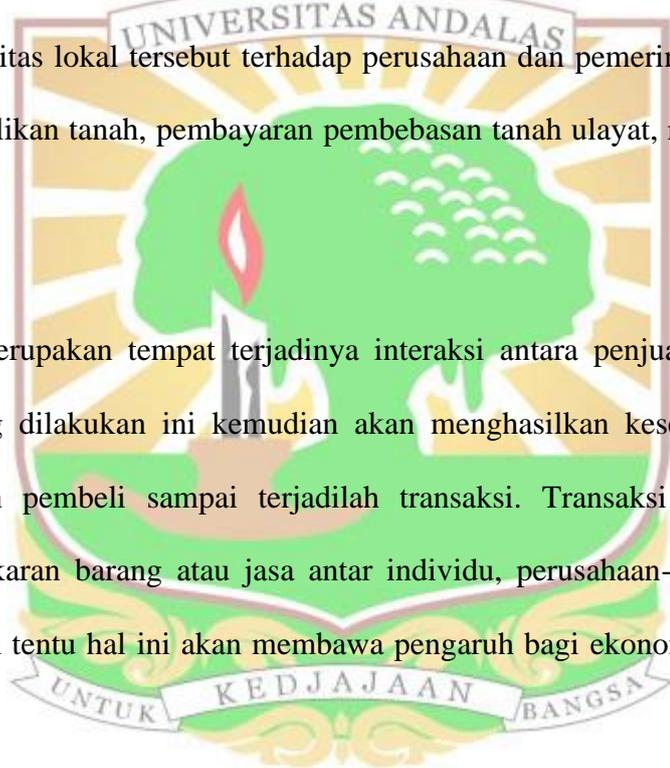
1. Tujuan berupa tuntutan mereka terhadap perusahaan dan pemerintah.
2. Tujuan berupa dampak yang ingin dicapai apabila tuntutan berhasil.

Tuntutan-tuntutan penting yang disampaikan oleh pemimpin-pemimpin komunitas lokal tersebut terhadap perusahaan dan pemerintah adalah bisa kembalikan tanah, pembayaran pembebasan tanah ulayat, royalti dan lain-lain

1.5.5 Pasar

Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli. Interaksi yang dilakukan ini kemudian akan menghasilkan kesepakatan antara pedagang dan pembeli sampai terjadilah transaksi. Transaksi juga diartikan sebagai pertukaran barang atau jasa antar individu, perusahaan-perusahaan dan organisasi lain tentu hal ini akan membawa pengaruh bagi ekonomi (Chourmain, 1994:231).

Menurut kebijakan Presiden No.112 tahun 2007 pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah dan pembelinya lebih dari satu. Pasar juga bisa disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza maupun sebutan lainnya. Di dalam pasar terdapat tiga unsur, yaitu: penjual, pembeli, dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan jenisnya pasar dibagi menjadi dua jenis yaitu:



1. Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan pasar yang masih menggunakan cara tawar-menawar dalam melakukan jual beli. Pedagang dan pembeli langsung bertemu pada saat jual beli dilakukan. Bangunan pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios, toko, gerai dan los.

2. Pasar Modern

Pada pasar modern, barang yang dijual tidak dapat ditawar dan harga barang sudah dicantumkan. Penjual dan pembeli juga tidak bertemu secara langsung dalam proses jual beli. Bangunan pasar modern adalah mall dan plaza.

Pasar tradisional merupakan salah satu sektor penting yang mendukung perekonomian rakyat. Di dalamnya, banyak kepentingan rakyat kecil hingga kalangan menengah ke atas diwadahi. Meski saat ini telah banyak bangunan pasar yang modern seperti mall namun pasar tradisional tetap memiliki andil dalam pergerakan roda perekonomian suatu daerah.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini menggunakan 2 teori yaitu teori perjuangan pihak yang tidak memegang otoritas oleh Afrizal dan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz.

1. Teori Perjuangan Pihak yang tidak Memegang Otoritas

Upaya perjuangan sering terjadi pada pihak yang tidak memiliki otoritas (kekuasaan). Hal ini terjadi karena pihak yang tidak memiliki otoritas merasakan ketidakadilan akibat adanya otoritas yang dimiliki oleh pihak lawan. Upaya yang

dilakukan biasanya memiliki tiga tujuan. Pertama, mereka melawan untuk mempertahankan apa yang mereka miliki sejak lama. Seperti pemukiman atau tempat melakukan kegiatan ekonomi yang diambil secara paksa. Kedua, mereka memprotes untuk menuntut apa yang mereka sebut sebagai haknya contohnya tanah ulayat . Ketiga, mereka menuntut kontribusi ekonomi yang dijanjikan atas pemanfaatan tanah ulayat (Afrizal, 2006:8-10).

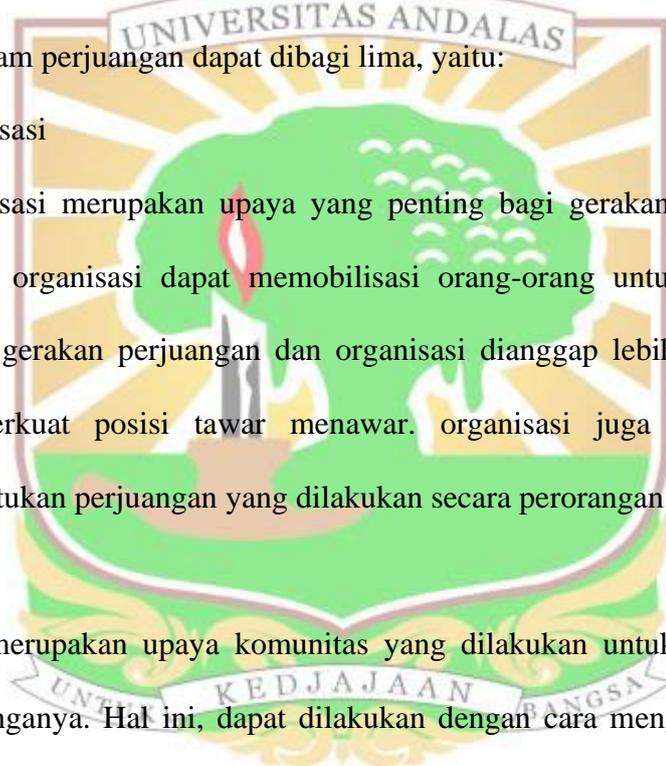
Afrizal (2006:42) dalam bukunya melihat upaya-upaya yang dapat digunakan dalam perjuangan dapat dibagi lima, yaitu:

1. Organisasi

Organisasi merupakan upaya yang penting bagi gerakan sosial. Hal ini karena organisasi dapat memobilisasi orang-orang untuk berpartisipasi dalam gerakan perjuangan dan organisasi dianggap lebih efisien karena memperkuat posisi tawar menawar. organisasi juga berguna untuk menyatukan perjuangan yang dilakukan secara perorangan.

2. Lobi

Lobi merupakan upaya komunitas yang dilakukan untuk mensukseskan perjuangannya. Hal ini, dapat dilakukan dengan cara menggunakan surat-menyurat dan bertemu dengan pejabat perusahaan dan Negara untuk menyatakan protes dan tuntutan. Lobi juga merupakan salah satu upaya non kekerasan yang dapat dilakukan.



3. Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan secara beramai-ramai untuk mengajukan aspirasi penolakan atau protes. Upaya ini merupakan upaya yang paling sering digunakan.

4. Pendudukan lahan

Pendudukan lahan dapat dilakukan dengan cara mengklaim hak secara sepihak, contohnya dengan menggarap lahan yang disengketakan.

5. Kekerasan.

Perjuangan yang dilakukan dengan merusak dan menghancurkan harta milik pihak yang menjadi lawan dan juga memblokir aktivitas yang dapat merugikan lawan.

2. Pendekatan Fenomenologi dari Alfred Schutz

Fenomenologi biasa dikenal sebagai pendekatan yang digunakan dalam upaya memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi berperan lebih penting saat ditempatkan sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat.

Fenomenologi mencoba memahami bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas pemahaman kita mengenai bagaimana dunia dibentuk oleh hubungan dengan orang lain. Meski makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, aktivitas dan karya yang dibuat, tetapi akan ada saja peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009:2)



Konsep intersubjektif mengacu pada kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka, pengalaman diperoleh dari interaksi individu. Faktor saling memahami satu sama lain, baik individu dengan individu maupun antara kelompok diperlukan terciptanya kerjasama hampir di semua organisasi sosial (Sobur, 2013:54-55). Pada dasarnya intersubjektif merupakan fenomena yang ada di masyarakat, lalu berangkat dari fenomena yang ada diperoleh dari sebuah interaksi, lalu dari interaksi yang ada mulai terlihat kesamaan atau pengelompokan pemaknaan dari fenomena yang terjadi itulah yang disebut sebagai intersubjektivitas.

Alfred Schutz memutuskan perhatiannya pada satu bentuk subjektivitas. Hal ini menunjukkan kepada pemisahan yang subjektif atau sederhana menuju kepada kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berinteraksi. Intersubjektivitas yang memungkinkan terjadinya pergaulan sosial tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Selain itu, fenomenologi berfokus pada pengalaman personal, termasuk bagaimana para individu mengalami satu sama lain (Little, 2002:13).

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Sutopo, 200:27) dalam menjelaskan pendekatan fenomenologi menekankan pada aspek subjektif dari perilaku manusia untuk dapat memahami bagaimana dan apa saja makna yang dibentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun empat pokok dari fenomenologi antara lain:

1. Perhatian terhadap aktor.

Persoalan dasar ini menyangkut metodologi, bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial dengan subjektif mungkin. Penggunaan metode dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subjektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi.

2. Pusat perhatian pada kenyataan yang penting dan kepada sikap yang wajar atau alami (*natural attitude*). Perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan yang dilakukan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Karena tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati.

3. Memusatkan masalah kepada masalah makro.

Dengan cara mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka dan juga memahaminya dalam hubungan dengan situasi tertentu.

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Memahami norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap suatu kejadian yang pernah dialaminya. Dengan cara berusaha memahami keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan kegiatan dimana

pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Hubungan antara makna pun diorganisasikan melalui proses yang disebut dengan *Stock Of Knowledge*. *Stock Of Knowledge* yang digunakan aktor menjadi bagian pengetahuan yang tidak disadari untuk mengetahui bagaimana orang menandai makna dalam lingkungannya.

Schutz melihat motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu.

Schutz membedakan dua tipe motif, yaitu:

1. *Because of Motive* (Motif sebab)

Because of Motive merujuk pada masa lalu yang artinya tindakan dilakukan oleh seseorang memiliki alasan yang terdapat pada masa lalunya. Sehingga Schutz mengatakan bahwa pengalaman dimasa lalu ini membuat manusia dianggap sebagai makhluk pra empiris, dimana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena tersebut dilakukan. Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman diri sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

2. *In Order to Motive* (Motif tujuan yang hendak dicapai).

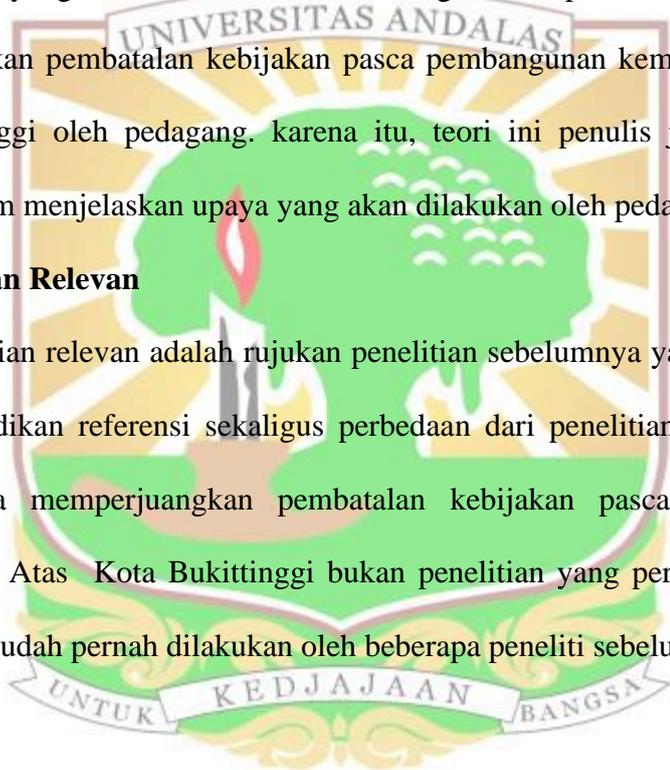
Motif tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan usahanya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang di harapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang

dilakukan tersebut merupakan tindakan yang subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektifitas. Dengan kata lain adanya tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan di capai.

Melihat perspektif teori fenomenologi oleh Schutz yang membahas mengenai motif sebab dan motif tujuan sehingga dapat menggambarkan makna dari tindakan yang dilakukan manusia. Sebagaimana peneliti melihat upaya memperjuangkan pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi oleh pedagang. karena itu, teori ini penulis jadikan sebagai pedoman dalam menjelaskan upaya yang akan dilakukan oleh pedagang.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dari penelitian ini. Penelitian tentang upaya memperjuangkan pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi bukan penelitian yang pertama dilakukan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu:



Tabel 1.2
Hasil, Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Pembahasan Topik	Beda dengan Penelitian Sebelumnya
1	Strategi bertahan pedagang pasca bencana kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi (Fadilla Amelia Putri, 2019)	Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan strategi bertahan pedagang pasca bencana kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu menggunakan metode yang sama metode kualitatif dan lokasi yang sama Pasar Atas . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu pada bagian fokus kajian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Fadilla Amelia Putri lebih memfokuskan pada strategi bertahan pedagang pasca bencana kebakaran sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan pada upaya memperjuangkan pembatalan kebijakan Pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla Amelia Putri pada tahun yang berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu 2019.
2	Strategi adaptasi pedagang Pasar Atas Bukittinggi pasca kebakaran di Pasar penampungan (Jurnal: Yulia Sandra, 2018)	Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan strategi adaptasi pedagang Pasar Atas Bukittinggi pasca kebakaran di Pasar penampungan.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya teliti metode yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu pada bagian fokus kajian dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih memfokuskan pada strategi adaptasi pedagang pasca kebakaran sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan pada upaya memperjuangkan pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Sandra pada tahun yang berbeda dengan penelitian saya yaitu 2018.
3	Strategi bertahan hidup pedagang	Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu metode yang sama metode

<p>asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo (Nur Hidayat)</p>	<p>menjelaskan Bagaimana pedagang kaki lima berstrategi agar bisa tetap hidup dan mempertahankan diri di tengah persaingan kota besar.</p>	<p>kualitatif. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu bagian fokus kajian dimana Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat ini memfokuskan kajiannya pada strategi bertahan hidup pada Gang asongan sedangkan pada penelitian saya memfokuskan pada upaya memperjuangkan pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi. Lokasi dan waktu penelitian juga berbeda, Nurhidayat melakukan penelitian di stasiun Lempuyang dan Balapan Solo pada tahun 2008.</p>
----------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal 2014 :13). Strauss dan Corbin (2003:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan metode pendekatan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014:4)

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami dibalik fenomena yang belum diketahui. Metode ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru dan sedikit diketahui. Juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian pada metode kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau angka-angka atau bentuk hitungan lainnya. Istilah pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode pendekatan penelitian dengan menggunakan data melalui wawancara dan pengamatan sarana lainnya yang mencakup seperti dokumen, buku, kaset, dan video (Strauss dan Corbin, 2003:5).

Dalam metode kualitatif peneliti mengumpulkan data dan menyajikannya sedemikian rupa dan membiarkan informannya berbicara sendiri tujuannya adalah mendapatkan data yang sebenarnya dan tanpa penafsiran atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri walaupun informasi yang diberikan oleh informan tentang fenomena yang diteliti tidak sepenuhnya mencerminkan kebenaran (Strauss dan Corbin, 2003:9). Pendekatan ini dipilih karena metode ini berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014:38).

Hal ini dinilai cocok dengan tujuan penelitian yang menjelaskan upaya memperjuangkan Pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi oleh pedagang. Sementara tipe penelitian ini adalah deskriptif, tipe penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan rinci mengenai topik permasalahan yang diuraikan dalam bentuk tulisan dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dengan Uraikan Upaya apa saja yang telah dilakukan pedagang Pasar Atas sampai saat ini.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang informan adalah orang penting pada saat dilakukannya penelitian dan juga seorang yang memiliki informasi tentang data yang akan dibutuhkan oleh peneliti (Afrizal, 2014:139).

Informan berbeda dengan responden, informan adalah orang yang memberikan informasi yang mendalam tentang bagaimana dirinya atau orang lain. Sedangkan responden orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan dalam metode penelitian kualitatif yaitu:

1. Informan pengamat adalah informan memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau sesuatu hal kepada peneliti. informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian

yang diteliti. Mereka dapat dikatakan sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk tidak menggunakan informan pengamat, dikarenakan Hanya informan pelaku lah yang bisa mengetahui apa saja upaya memperjuangkan Pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas kota Bukittinggi dan alasan yang mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut.

2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, dan tentang pikirannya, dan juga tentang interpretasinya atau tentang suatu makna. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Adapun informan penelitian dan kriteria berlaku dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pedagang korban kebakaran Pasar Atas kota Bukittinggi
- 2) Pedagang pemilik kartu kuning

Dalam suatu penelitian tentu tidak akan meneliti semua informan yang ada dalam lokasi penelitian. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi objek penelitian oleh karena itu, Persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah "bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif" (Bungin, 2012:77).

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan mekanisme purposive. Purposive Artinya disengaja, maksudnya adalah Sebelum melakukan penelitian para peneliti

menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan menjadi sumber informasi. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti bisa mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian (Afrizal, 2014:139).

Jumlah Informan yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan kecukupan data, berarti Informasi dari informan-informan dirasakan sudah menyerupai maksud dari permasalahan. Maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian. Adapun maksud dari kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Afrizal, 2014:140).

Berikut ini adalah tabel yang berisi nama-nama yang menjadi informan dalam penulisan ini yaitu:

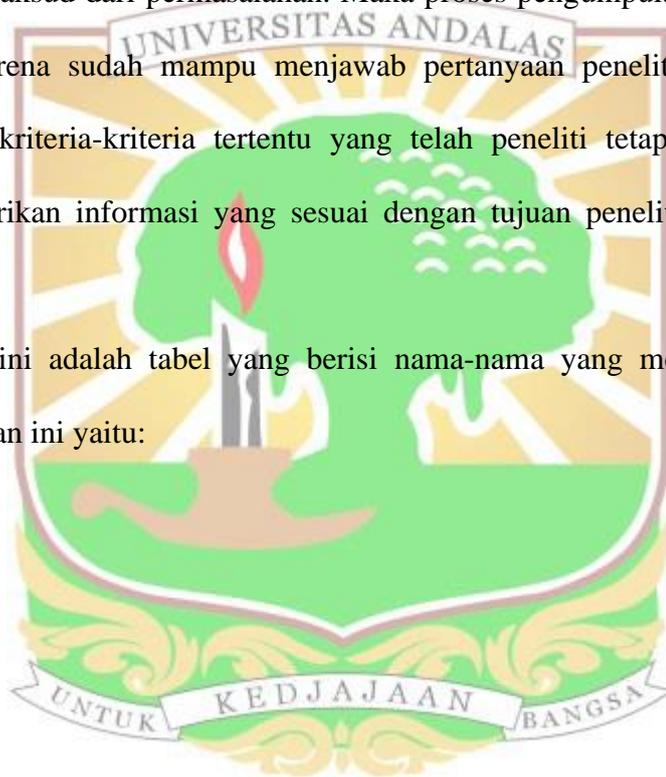


Table 1.3
Informan Penulisan

No	Nama	Umur	Jenis Dagangan	Kategori Informan
1	AA	27	Bordiran	Informan pelaku
2	AZ	55	Bordiran	Informan pelaku
3	NV	45	Pakaian Muslim	Informan pelaku
4	NT	55	Bordiran	Informan pelaku
5	KK	27	Pakaian Wanita	Informan pelaku
6	YL	48	Gorden	Informan pelaku
7	RF	27	Pakaian Wanita	Informan pelaku
8	FT	27	Aksesoris	Informan pelaku
9	AI	78	Pakaian Muslim	Informan pelaku
10	RL	24	Aksesoris	Informan pelaku
11	TK	21	Pakaian Peria	Informan pelaku
12	SD	23	Pakaian Anak	Informan pelaku
13	Yulius Rustam	66	Bordiran	Informan pelaku

Sumber: Data Primer, 2020.

1.6.3 Data yang diambil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, fotografi, videotape, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya (Alsa, 2003:40). Menurut Sugiyono (2017:104) dalam penelitian kualitatif peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusia lah yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil dari proses wawancara mendalam, sumber data yang langsung memberikan data kepada

pengumpul data. Serta menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam pengambilan data, Sehingga dalam memperoleh data atau informasi tidak terpaku dalam teks wawancara. Data yang diambil dari Penelitian ini yaitu mengenai opini, mengetahui dan upah yang dilakukan oleh para pedagang untuk memperjuangkan pembatalan kebijakan pasca pembangunan kembali Pasar Atas .

2. Data sekunder merupakan data yang dapat mendukung data-data primer. Data sekunder di diperoleh yang pelengkap dari Data primer yang ada. Seperti buku, jurnal, surat kabar, dan dokumen lainnya yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat. Data ini dapat menunjukkan tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik atau BPS Juga melalui portal berita online, literatur hasil penelitian, buku, artikel yang memiliki relevansi dengan data yang dibutuhkan penulis.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada metode penelitian kualitatif, peneliti akan menganalisis kata-kata yang menyatakan pendapat alasan pengalaman, perbuatan dan interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan, dengan cara mengamati dan melihat secara cermat agar dapat diambil data yang aktual dan nyata. observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku nyata yang wajar, sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1992:74). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan objek yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari objek yang akan diteliti. Data yang akan diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari informasi kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati.

Peneliti melakukan observasi lapangan pada Senin, 13 Juli 2020 di Pasar Atas Kota Bukittinggi. Hasil observasi yang didapatkan adalah Sebagian pedagang yang kembali mengisi toko di Pasar Atas yang baru, masih banyak yang belum membuka tokonya. Meskipun sebagian besar pedagang telah mengambil kunci toko mereka. Terlihat beberapa pedagang yang masih sibuk mendekorasi mempercantik tokonya dengan wallpaper dinding dan stiker juga melakukan penataan barang. Umumnya toko yang sudah buka terdapat pada lantai 1 dan toko lain masih banyak yang belum dibuka. Sehingga belum banyak dilihat kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli. Ditambah dengan keadaan pandemic sehingga membuat keadaan pasar cukup sepi.

Kegiatan observasi lapangan juga dilakukan pada Rabu, 5 Agustus 2020 di Pasar Atas Kota Bukittinggi. Hasil observasi yang didapatkan adalah sudah banyak toko yang dibuka dan sudah tampak kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli. Di Pasar Atas ini peneliti juga sudah melihat hubungan yang terjalin antara sesama pedagang yang kembali membuka tokonya di pasar. Banyak toko pedagang yang dibuka hampir 50% dari keseluruhan toko yang ada. Terlihat 2 orang penjaga keamanan pasar yang berkeliling dan petugas kebersihan yang mulai bekerja pada pagi hari.

Kegiatan observasi lapangan juga dilakukan pada Rabu, 16 Agustus 2020 di Pasar Atas Kota Bukittinggi. Hasil observasi yang didapatkan adalah terlihat kegiatan jual beli lebih baik pada lantai 1 dan 2 dibanding dengan lantai 3. Pada lantai 3 selain jual beli yang dilakukan pedagang tidak terlalu ramai oleh pembeli fasilitas seperti listrik pun sering mati hal ini pun menjadi kegelisahan bagi pedagang. Pada toko yang masih belum dibuka oleh pemiliknya ditempelkan surat peringatan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan yang berisikan himbuan kepada pedagang untuk segera membuka tokonya paling lambat tanggal 22 Agustus 2020.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan dengan tidak terstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang. data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, perasaan, pendapat dan pengetahuan (Sutinah, 2007: 186). konsep wawancara mendalam ini Padanan kata bahasa

Indonesia dari bahasa Inggris *in Depth interviews*. Dalam buku Afrizal menjelaskan bahwa wawancara dapat disebut sebagai Omongan Warung Kopi (OWK) atau Ota-ota lapau (Afrizal, 2014: 135).

Dalam pendekatan kepada informan, penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai beberapa saat sebelum proses wawancara berlangsung. Setelah ada kesepakatan antara penulis dan informan baru setelah itu penulis bisa melakukan wawancara kepada informan. Namun ada juga beberapa informan yang tidak langsung diwawancarai pada Saat pertama kali bertemu dikarenakan informan Tersebut tidak memiliki waktu untuk diwawancarai pada waktu itu.

Saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen untuk membantu dalam mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrumen ini yang digunakan berupa alat tulis dan handphone sebagai pengambilan gambar. Pedoman wawancara yang telah disusun Sebelum turun ke lapangan dengan arahan dan bantuan dari dosen pembimbing.

Peneliti mendatangi pedagang Pasar Atas lalu memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dari wawancara yang ingin dilakukan kepada pedagang. wawancara tidak langsung dilakukan secara sekaligus pada hari yang sama tapi dilakukan beberapa kali untuk memperkuat data yang didapatkan. wawancara dilakukan pada 13 orang pedagang dan wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda.

Wawancara pertama dilakukan di toko milik pedagang dan rumah pedagang pada tanggal 3 Agustus 2020. Hari itu peneliti mewawancarai 2 orang pedagang yaitu AA dan AZ. Peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan informan karena masalah kebijakan yang ditolak oleh pedagang masih berlangsung saat ini, sehingga pedagang tidak ingin namanya terlibat dalam masalah tersebut. Ketika wawancara dilakukan sebenarnya tidak begitu banyak kendala yang ditemui hanya saja beberapa pedagang meminta namanya disamarkan dan tidak menginginkan adanya dokumentasi seperti photo. Namun setelah ada kesepakatan antara peneliti dengan informan akhirnya mereka bersedia namanya untuk ditulis dan beberapa informan mau diambil dokumentasi.

Wawancara kedua dilakukan di Pasar Atas pada tanggal 5 Agustus 2020. Hari itu peneliti mewawancarai 3 orang pedagang yaitu NV, NT dan KK. Ketika wawancara dilakukan tidak begitu banyak kendala yang ditemui karena sebelum wawancara dilakukan peneliti telah meminta izin dan menjelaskan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti juga memastikan bahwa penelitian ini tidak akan merugikan pedagang sehingga pedagang menjadi lebih kooperatif dalam melakukan wawancara.

Wawancara ketiga dilakukan di Pasar Atas pada tanggal 10 Agustus 2020. Hari itu peneliti mewawancarai 5 orang pedagang yaitu YL, RF, FT, AI dan RL. Ketika wawancara dilakukan tidak begitu banyak kendala yang ditemui. Hanya saja tidak semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dapat dijawab. Karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki.

Wawancara keempat dilakukan di Pasar Atas pada tanggal 16 Agustus 2020. Hari itu peneliti mewawancarai 2 orang pedagang yaitu TK dan SD. Ketika wawancara dilakukan tidak banyak kendala yang ditemui karena sebelum wawancara dilakukan peneliti telah meminta izin dan menjelaskan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Hanya saja tidak semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dapat dijawab. Karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki.

Wawancara kelima dilakukan Via telepon pada tanggal 11 September 2020. Hari itu peneliti mewawancarai Yulius Rustam yang berperan sebagai pemimpin dalam perjuangan pedagang di Pasar Atas Bukittinggi. Kendala yang ditemui saat melakukan wawancara ini adalah terkendala tempat dan waktu sehingga diputuskan wawancara dilakukan Via telepon saja. Sebelumnya peneliti telah menghubungi dan meminta kesediaan Yulius Rustam untuk melakukan wawancara dan dia bersedia.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan atau dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam aturan kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis ini juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dan menentukan kriteria dari objek yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pedagang Pasar Atas Bukittinggi.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, Memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari juga menentukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Biklen, 1982: 159). Analisis data juga diartikan sebagai proses mengorganisasikan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan kesatuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (Moleong, 2007: 280).

Menurut Miles and Huberman dalam Anggito dan Johan Setiawan (2018: 187-188) langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian melakukan observasi wawancara dan dokumentasi dengan menemukan upaya pengumpulan data yang dianggap tepat.
2. Reduksi data, yaitu proses seleksi dan memfokuskan data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data dengan demikian reduksi data dimulai sejak penelitian memfokuskan wilayah penelitian.
3. Pengkajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. penyajian Data diperoleh sebagai jenis jaringan kerja, keterkaitan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data penulis harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahannya sebab akibat.

Pada proses analisis data, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam hasil pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer berupa hasil wawancara yang kemudian penulis sajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Setelah sebelumnya penulis melakukan reduksi data terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulisan wawancara, penulis menggunakan bahasa Indonesia agar dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti.

1.6.7 Definisi Konsep

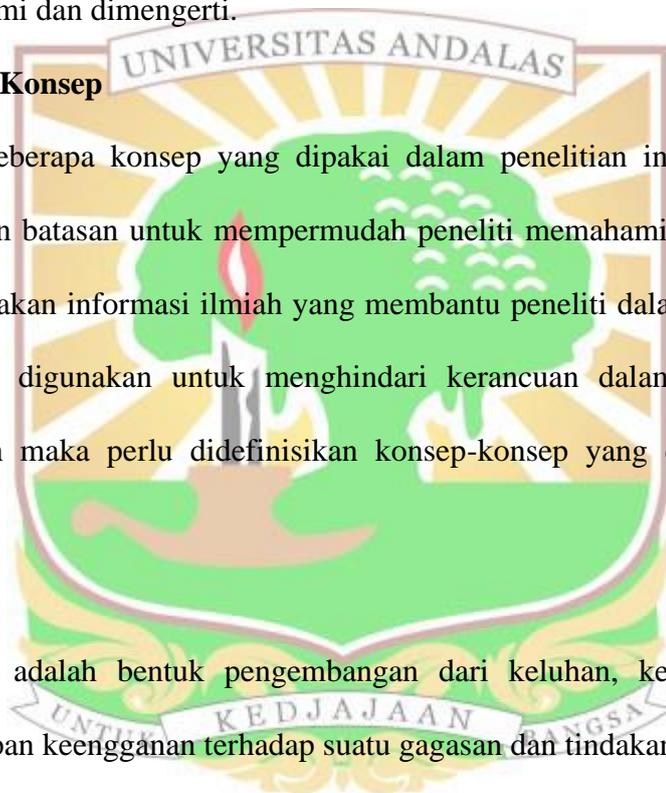
Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep. Untuk itu maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

1. Proses

Proses adalah bentuk pengembangan dari keluhan, keberatan atau ungkapan keengganan terhadap suatu gagasan dan tindakan.

2. Upaya Perjuangan

Upaya perjuangan adalah pola-pola Berbagai usaha yang dirancang oleh manusia untuk memenuhi tujuan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.



3. Pasar

Pasar adalah tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli. Interaksi yang dilakukan ini kemudian akan menghasilkan kesepakatan antara pedagang dan pembeli dan terjadilah transaksi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan di tempat tersebut tidak terlalu mencakup pada wilayah, tapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Pasar Atas Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Adapun alasan mengapa memilih lokasi adalah:

1. Pasar Atas Bukittinggi merupakan pasar yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat kota Bukittinggi dan dampak dari kebakaran pada tahun 2017 mengakibatkan terganggunya kegiatan ekonomi khususnya yang dirasakan oleh pedagang.
2. Pedagang Pasar Atas Bukittinggi berharap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Bukittinggi dapat dibatalkan namun tidak ada tindakan dari pemerintah mengenai tuntutan atau penolakan pedagang sehingga konflik tidak dapat dihindari.

1.6.9 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini tidak langsung dilaksanakan setelah seminar proposal pada bulan Maret 2020. Hal ini dikarenakan keadaan Pandemi Covid-19 yang terjadi sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk langsung melakukan penelitian di

lapangan. Penelitian baru dilakukan peneliti pada bulan Juli 2020 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2020						
		Mar	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Seminar Proposal	■						
2.	Pengumpulan data		■	■	■			
3.	Analisis data			■	■	■	■	
4.	Penulisan laporan			■	■	■		
5.	Ujian Skripsi							■

